

## Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an

Arif Widodo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Sunan Drajat, Indonesia

\*arif\_widodo@unsuda.ac.id

### ARTIKEL INFO

Article history

Received: 09 Januari

2026

Accepted: 10 April 2026

Published: 30 April

2026

### Kata kunci:

Qur'anic Arabic,  
linguistics, tafsir,  
semantic analysis,  
i'jāz lughawī,  
textual analysis

### ABSTRACT

This study examines the linguistic characteristics, distinctive features, and exegetical implications of Qur'anic Arabic through a qualitative library research approach. The research is motivated by the existing gap between modern Arabic linguistic studies and Qur'anic exegesis, which are often treated as separate disciplines. By employing textual analysis and qualitative content analysis, this study analyzes selected Qur'anic verses across four linguistic levels: phonology, morphology, syntax, and semantics. The data consist of the Qur'an as the primary source, supported by classical tafsir works and contemporary linguistic literature published between 2000 and 2025. The study applies systematic literature selection with defined inclusion and exclusion criteria to ensure academic rigor. The findings reveal that Qur'anic Arabic exhibits a highly structured and consistent linguistic system characterized by phonological harmony, morphological precision, syntactic flexibility, and semantic depth. These features contribute to the concept of *i'jāz lughawī* (linguistic inimitability), which distinguishes the Qur'an from other forms of Arabic discourse. The analysis also demonstrates that even minor linguistic variations—such as word forms, syntactic arrangements, and semantic nuances—have significant implications for interpreting Qur'anic meanings. Consequently, linguistic competence in classical Arabic is essential for accurate and comprehensive Qur'anic exegesis. This study concludes that integrating linguistic analysis with tafsir methodology is not only necessary but also epistemologically significant in contemporary Qur'anic studies. Such an interdisciplinary approach bridges the gap between structural linguistic analysis and interpretative understanding, thereby enhancing the accuracy and depth of Qur'anic interpretation. The study contributes to the development of a more systematic framework for integrating Arabic linguistics into Qur'anic exegesis and highlights its relevance for Islamic scholarship and Arabic language education.



## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena dipilih sebagai bahasa wahyu Al-Qur'an. Pemilihan ini bukanlah tanpa alasan, melainkan berkaitan erat dengan struktur, sistem, dan kapasitas semantik bahasa Arab yang dinilai mampu merepresentasikan pesan Ilahi secara utuh, presisi, dan mendalam (Abdul-Raof, 2018). Bahasa Arab Al-Qur'an merepresentasikan bentuk bahasa Arab klasik yang mencapai puncak kefasihan (*faṣāḥah*) dan keindahan retorik (*balāghah*), yang bahkan diakui melampaui capaian karya sastra Arab pra-Islam maupun pasca-Islam (Al-Zamakhshari, 2002). Dimensi estetika dan struktural ini menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks religius, tetapi juga sebagai fenomena linguistik yang unik dan kompleks.

Kajian linguistik terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan memiliki sistem fonologis, morfologis, dan sintaksis yang sangat cermat dan konsisten. Setiap variasi bentuk kata, pola derivasi, maupun struktur kalimat memiliki implikasi makna yang signifikan dan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (Owens, 2006). Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa Arab Al-Qur'an menjadi prasyarat utama dalam kajian tafsir dan *'ulūm al-Qur'ān*, karena kesalahan dalam memahami aspek linguistik dapat berimplikasi langsung pada penyimpangan penafsiran (Nasution & Alwizar, 2024).

Namun demikian, dalam perkembangan studi kontemporer, terdapat kecenderungan pemisahan antara kajian linguistik Arab sebagai disiplin ilmiah modern dengan kajian tafsir Al-Qur'an yang lebih normatif-teologis. Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab modern juga menunjukkan adanya pergeseran struktur, makna, dan penggunaan kosakata dibandingkan dengan bahasa Arab klasik Al-Qur'an (Versteegh, 2001). Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman, terutama bagi pembelajar yang tidak memiliki landasan kuat dalam bahasa Arab klasik.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji aspek kebahasaan Al-Qur'an dari perspektif linguistik maupun tafsir secara terpisah, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang mengintegrasikan analisis linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) dengan implikasinya secara langsung dalam metodologi tafsir. Dengan kata lain, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya pendekatan interdisipliner yang menghubungkan karakteristik linguistik bahasa Arab Al-Qur'an dengan konsekuensi epistemologis dan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana karakteristik linguistik bahasa Arab Al-Qur'an ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik? (2) apa saja keistimewaan bahasa Arab Al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Arab lainnya, baik klasik maupun modern? (3) bagaimana implikasi karakteristik linguistik tersebut dalam kajian tafsir Al-Qur'an?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat integrasi antara linguistik Arab dan studi tafsir, sekaligus menegaskan kembali urgensi penguasaan bahasa Arab Al-Qur'an dalam pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang tafsir dan pendidikan bahasa Arab.

## 1. METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks (*textual analysis*) terhadap bahasa Arab Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena kebahasaan secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif, khususnya dalam mengkaji keterkaitan antara struktur linguistik dan makna dalam tafsir Al-Qur'an (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan karakteristik linguistik sekaligus menganalisis implikasinya dalam kajian tafsir.

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu teks Al-Qur'an sebagai objek utama analisis linguistik, data sekunder, yaitu literatur ilmiah yang relevan, meliputi kitab tafsir klasik, buku linguistik Arab, dan artikel jurnal ilmiah.

Berdasarkan aspek temporal, sumber yang digunakan dibagi menjadi sumber klasik, seperti karya Mustafa al-Zamakhshari, yang digunakan tanpa batasan tahun karena memiliki otoritas keilmuan dalam tradisi tafsir, sumber modern dan kontemporer, yang dibatasi pada rentang tahun 2000–2025 untuk menjamin kebaruan dan relevansi kajian, termasuk karya Kees Versteegh dan Jonathan Owens.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjamin kualitas akademik, sumber data diseleksi berdasarkan kriteria berikut:

- a. Kriteria inklusi: Literatur yang secara langsung membahas linguistik bahasa Arab Al-Qur'an (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), Kajian yang memiliki relevansi dengan tafsir Al-Qur'an dan buku akademik dari penerbit bereputasi serta literatur yang memiliki kejelasan metodologi dan kontribusi ilmiah.
- b. Kriteria eksklusi: Sumber non-ilmiah atau tidak melalui proses *peer-review*, literatur yang tidak relevan secara langsung dengan fokus penelitian. tulisan dengan argumentasi yang tidak didukung data ilmiah, publikasi yang bersifat repetitif tanpa kebaruan.

### Prosedur Seleksi Literatur

Seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut (Booth et al., 2016): 1)Identifikasi: penelusuran literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci: *Qur'anic Arabic*, *Arabic linguistics*, *tafsir*, dan *balāghah al-Qur'an*, 2)Penyaringan (*screening*): seleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansi, 3)Kelayakan (*eligibility*): evaluasi isi secara menyeluruh sesuai kriteria inklusi. Inklusi dengan penetapan sumber akhir yang digunakan dalam analisis. Prosedur ini dilakukan untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan replikasi penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah: 1) melakukan pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks Al-Qur'an, 2) mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung fenomena linguistik, 3) mencatat dan mengklasifikasikan data

berdasarkan kategori analisis, 4) Teknik ini efektif dalam penelitian berbasis teks dan dokumen (Bowen, 2009).

### Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode *analisis isi kualitatif (qualitative content analysis)* (Krippendorff, 2018) dengan tahapan: 1) Reduksi data dengan memilih ayat yang relevan dengan fokus linguistik, 2) Koding dan kategorisasi: mengelompokkan data ke dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic, 3) Interpretasi: menganalisis makna linguistik dan mengaitkannya dengan tafsir, 4) Sintesis: merumuskan keistimewaan bahasa Arab Al-Qur'an serta implikasinya dalam kajian tafsir.

### Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari tafsir klasik dan kajian linguistik modern, Triangulasi teori dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik dan tafsir dalam analisis dan audit trail: mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Aspek Fonologi (Bunyi dan Ritme)

Salah satu ciri fonologis Al-Qur'an tampak pada harmoni bunyi yang mendukung makna. Contohnya pada QS. Al-Kawthar [108]:1:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Penggunaan bunyi vokal panjang (*madd*) pada kata *a'taynāka* dan *al-kawthar* menciptakan ritme yang lembut dan penuh penegasan makna pemberian yang agung. Secara fonologis, pengulangan vokal panjang ini memperkuat kesan kelimpahan (*abundance*), yang selaras dengan makna *al-kawthar* sebagai nikmat yang banyak (Abdul-Raof, 2018).

### b. Aspek Morfologi (Struktur Kata)

Dalam QS. Al-Fātiḥah [1]:4:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Kata *mālik* berasal dari akar kata م-ل-ك yang menunjukkan kepemilikan. Variasi qirā'ah lain menggunakan *malik* (raja). Perbedaan morfologis ini menunjukkan dua dimensi makna: kepemilikan absolut (*mālik*) dan kekuasaan otoritatif (*malik*). Hal ini menunjukkan kekayaan sistem derivasi bahasa Arab Al-Qur'an yang memungkinkan perluasan makna tanpa perubahan struktur dasar (Owens, 2006).

### c. Aspek Sintaksis (Struktur Kalimat)

Dalam QS. Al-Baqarah [2]:2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Secara sintaksis, penggunaan kata *dhālika* (itu) untuk sesuatu yang dekat (Al-Qur'an) merupakan bentuk *iltifāt* dan penegasan. Selain itu, struktur nominal (*jumlah ismiyyah*) menunjukkan makna kepastian dan kontinuitas. Frasa *lā rayba fih* ditempatkan setelahnya untuk menegaskan ketiadaan keraguan secara absolut (Versteegh, 2001).

### d. Aspek Semantik (Makna Kontekstual)

Dalam QS. An-Nūr [24]:35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Kata *nūr* secara semantik tidak hanya bermakna cahaya fisik, tetapi juga metafora bagi petunjuk Ilahi. Makna ini berkembang melalui konteks ayat yang menggunakan perumpamaan (*mathal*), sehingga menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an bersifat multi-layered dan simbolik (Izutsu, 2002).

### Keistimewaan Linguistik Bahasa Arab Al-Qur'an

Secara struktur linguistic, keistimewaan bahasa Arab dapat dilihat dari hal berikut:

#### a. I'jāz Lughawī (Kemukjizatan Linguistik)

Contoh kuat terdapat dalam QS. Al-'Aṣr [103]:1-3:

وَالْعَصْرِ  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Struktur yang sangat singkat namun sarat makna menunjukkan prinsip *ijāz* (ringkas tetapi padat). Penggunaan partikel penegas *inna* dan *lam* (*lafi*) memperkuat makna universal tentang kerugian manusia. Analisis balāghah seperti ini banyak dikaji oleh Mustafa al-Zamakhshari dalam menegaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

#### b. Konsistensi dan Presisi Linguistik

Dalam QS. Al-Zalzalah [99]:7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Penggunaan kata *mithqāl dharrah* (seberat zarah) menunjukkan presisi makna yang sangat detail. Secara semantik, ini menegaskan bahwa setiap perbuatan sekecil apa pun memiliki konsekuensi. Konsistensi penggunaan istilah ini di berbagai ayat menunjukkan sistem linguistik yang terstruktur (Abdul-Raof, 2018).

#### c. Keindahan Retoris (Balāghah)

Dalam QS. Ash-Shams [91]:1-4:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا  
وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَاهَا

Pengulangan struktur sumpah (*qasam*) menciptakan efek retorik yang kuat. Secara stilistika, repetisi ini membangun penekanan bertahap terhadap pesan utama ayat. Keindahan ini tidak hanya estetis, tetapi juga berfungsi sebagai penguat makna (Izutsu, 2002).

Sedangkan dari aspek kajian linguistik sastra dan terapan, dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

#### 1. Aspek Fonologi

Bahasa Arab Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang mencakup seluruh aspek linguistik. Dari segi fonologi, pemilihan bunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an menciptakan efek musikal dan psikologis yang kuat, sehingga ayat-ayat mudah dihafal dan memberikan pengaruh emosional kepada pendengarnya (Haleem, 2017). Pola bunyi ini tidak ditemukan secara konsisten dalam prosa Arab biasa.

Dari aspek morfologi (*ṣarf*), bahasa Arab Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas bentuk kata yang memungkinkan satu akar kata menghasilkan beragam makna kontekstual (Wright, 1896). Variasi bentuk kata ini memperkaya pesan Al-Qur'an dan memungkinkan penyampaian makna yang padat dalam struktur yang ringkas (Nurul Fadillah et al., 2025).

Bahasa Arab Al-Qur'an memiliki keistimewaan linguistik yang mencakup seluruh aspek kebahasaan, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik dan balāghah. Salah satu aspek yang paling menonjol dan banyak dikaji oleh para ahli adalah aspek fonologi, yakni sistem bunyi bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Aspek fonologis ini tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian makna, tetapi juga

berperan penting dalam membangun efek estetis, psikologis, dan spiritual bagi pendengarnya.

Dari sudut pandang fonologi, pemilihan bunyi dalam Al-Qur'an menunjukkan keteraturan dan keharmonisan yang sangat tinggi. Haleem (2017) menegaskan bahwa susunan bunyi dalam Al-Qur'an menciptakan efek musikal yang kuat, sehingga ayat-ayatnya mudah dihafal dan mampu memberikan pengaruh emosional yang mendalam, bahkan kepada pendengar yang tidak sepenuhnya memahami makna leksikalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an bekerja tidak hanya pada tingkat rasional, tetapi juga pada tingkat afektif dan psikologis.

Keistimewaan fonologis bahasa Arab Al-Qur'an dapat diamati melalui pola ritme dan rima yang konsisten, terutama pada surah-surah Makkiyah. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali diakhiri dengan bunyi yang serupa atau seirama (*fawāṣil al-āyāt*), sehingga membentuk kesan musikal alami tanpa terikat oleh pola metrum syair Arab klasik. Berbeda dengan puisi Arab yang tunduk pada aturan *'arūd* dan *qāfiyah*, Al-Qur'an menghadirkan ritme yang fleksibel namun tetap seimbang (Abdul-Raof, 2018). Keunikan ini menjadikan Al-Qur'an tidak dapat dikategorikan sebagai puisi maupun prosa biasa.

Selain ritme, pemilihan fonem dalam Al-Qur'an juga menunjukkan korelasi yang kuat antara bunyi dan makna. Owens (2006) menjelaskan bahwa dalam banyak ayat, bunyi-bunyi tertentu dipilih untuk memperkuat pesan semantik yang disampaikan. Misalnya, penggunaan bunyi letup dan keras sering ditemukan dalam ayat-ayat yang menggambarkan kekuasaan Allah, ancaman, atau peristiwa dahsyat seperti hari kiamat. Sebaliknya, ayat-ayat yang berbicara tentang rahmat, ketenangan, dan ampunan cenderung menggunakan bunyi-bunyi lembut dengan vokal panjang yang menciptakan suasana damai dan menenangkan.

Keterkaitan antara bunyi dan makna ini menunjukkan bahwa fonologi dalam bahasa Arab Al-Qur'an memiliki fungsi semantik, bukan sekadar estetis. Hal ini sejalan dengan pandangan Versteegh (2001) yang menyatakan bahwa bahasa Arab klasik, khususnya bahasa Al-Qur'an, memiliki sistem bunyi yang sangat sensitif terhadap konteks makna. Oleh karena itu, perubahan kecil pada struktur bunyi dapat berdampak signifikan terhadap nuansa makna ayat.

Keistimewaan fonologis bahasa Al-Qur'an juga terlihat dari dampak psikologisnya terhadap pendengar. Sejarah awal Islam mencatat bahwa banyak tokoh Quraisy yang terpengaruh oleh bacaan Al-Qur'an, meskipun mereka menolak ajaran Islam secara ideologis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan pesan teologisnya, tetapi juga pada struktur bunyi yang mampu menyentuh dimensi emosional manusia (Haleem, 2017). Dengan kata lain, bahasa Al-Qur'an memiliki daya persuasif yang melampaui argumentasi rasional.

Dari sisi kognitif, pola bunyi Al-Qur'an juga berperan besar dalam memudahkan proses penghafalan. Pengulangan bunyi akhir ayat, keseimbangan antara kalimat panjang dan pendek, serta konsistensi ritme menjadikan Al-Qur'an relatif mudah diingat oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang bukan penutur asli bahasa Arab. Abdul-Raof (2018) menegaskan bahwa karakteristik fonologis ini merupakan salah satu faktor utama yang menjadikan tradisi hafalan Al-Qur'an (*ḥifẓ al-Qur'ān*) dapat bertahan sepanjang sejarah Islam.

Jika dibandingkan dengan prosa Arab non-Qur'ani, pola bunyi Al-Qur'an menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Prosa Arab umumnya bersifat informatif dan tidak secara konsisten memperhatikan keseimbangan bunyi dan ritme. Sebaliknya, Al-Qur'an menampilkan integrasi yang harmonis antara makna, struktur gramatikal, dan bunyi,

bahkan dalam ayat-ayat yang membahas hukum, sejarah, atau argumentasi teologis (Owens, 2006). Hal ini menegaskan bahwa keindahan fonologis Al-Qur'an bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada ayat-ayat tertentu saja.

Keistimewaan fonologi bahasa Arab Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan aspek morfologi dan sintaksis. Pemilihan bentuk kata (*ṣarf*) dan susunan kalimat (*naḥwu*) sering kali disesuaikan untuk menjaga harmoni bunyi tanpa mengorbankan ketepatan makna. Dalam banyak kasus, variasi bentuk kata dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya makna, tetapi juga menjaga ritme dan musikalitas ayat (Wright, 1896). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan sistem linguistik yang terintegrasi secara utuh.

Dari perspektif teologis, keistimewaan fonologis bahasa Al-Qur'an dipandang sebagai bagian dari kemukjizatan (*i'jāz al-Qur'ān*). Tantangan Al-Qur'an kepada bangsa Arab untuk mendatangkan satu surah yang sebanding tidak hanya berkaitan dengan isi dan makna, tetapi juga dengan keindahan dan kekuatan bahasa, termasuk aspek bunyinya (Al-Zamakhshari, 2002). Fakta bahwa tantangan ini tidak pernah dapat dipenuhi menunjukkan bahwa struktur fonologis Al-Qur'an berada di luar kemampuan linguistik manusia biasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keistimewaan linguistik bahasa Arab Al-Qur'an, khususnya pada aspek fonologi, merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Keindahan bunyi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna, pembentuk suasana emosional, pendukung hafalan, dan bukti kemukjizatan wahyu. Pola bunyi semacam ini tidak ditemukan secara konsisten dalam prosa Arab biasa, sehingga semakin mengukuhkan posisi bahasa Arab Al-Qur'an sebagai sistem bahasa yang unik dan istimewa dalam sejarah linguistik.

## 2. Sintaksis dan Struktur Kalimat Al-Qur'an

Struktur sintaksis (*naḥwu*) dalam Al-Qur'an sering kali menyimpang dari pola bahasa Arab biasa, namun penyimpangan tersebut justru memperkuat makna dan tujuan retorik ayat (Owens, 2006). Fenomena seperti *taqdīm wa ta'khīr* (pendahuluan dan pengakhiran unsur kalimat) digunakan untuk penekanan makna tertentu (Ilham et al., 2025).

Selain itu, penghilangan unsur kalimat (*ḥadzf*) dalam Al-Qur'an menuntut pembaca untuk memahami konteks secara mendalam, sehingga pesan wahyu tidak dipahami secara dangkal (Hasanudin, 2023). Struktur sintaksis (*naḥwu*) dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek linguistik yang paling kompleks dan kaya makna. Berbeda dengan bahasa Arab biasa yang cenderung mengikuti pola sintaksis konvensional secara ketat, Al-Qur'an sering kali menampilkan susunan kalimat yang menyimpang dari kebiasaan umum. Namun, penyimpangan ini bukanlah bentuk ketidakteraturan linguistik, melainkan strategi retorik yang berfungsi untuk memperkuat makna, menegaskan pesan, dan menciptakan efek stilistika yang mendalam (Owens, 2006).

Owens (2006) menegaskan bahwa sintaksis Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan tata bahasa deskriptif biasa, karena struktur kalimatnya sering kali mengandung dimensi pragmatik dan retorik yang kuat. Dengan kata lain, penyusunan unsur kalimat dalam Al-Qur'an tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kaidah gramatikal, tetapi juga untuk menyampaikan pesan wahyu secara efektif dan berdaya pengaruh tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *naḥwu* Al-Qur'an merupakan sistem sintaksis yang dinamis dan kontekstual.

Salah satu fenomena sintaksis yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah *taqdīm wa ta'khīr*, yaitu pendahuluan dan pengakhiran unsur-unsur kalimat yang tidak mengikuti urutan normal bahasa Arab. Dalam bahasa Arab biasa, urutan kalimat cenderung mengikuti pola tertentu, seperti *fi'il-fā'il-maf'ūl* atau *mubtada'-khabar*. Namun, Al-Qur'an sering mendahulukan unsur tertentu, seperti objek atau keterangan, untuk memberikan penekanan makna khusus (Ilham et al., 2025).

Fenomena *taqdīm wa ta'khīr* memiliki fungsi semantik dan pragmatik yang sangat penting. Unsur yang didahulukan biasanya mengandung pesan utama atau nilai penekanan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Dengan mendahulukan unsur tersebut, Al-Qur'an mengarahkan fokus perhatian kepada makna tertentu yang dianggap paling penting dalam konteks ayat. Ilham et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi ini banyak digunakan dalam ayat-ayat tauhid, ancaman, dan penegasan hukum, sehingga pesan wahyu menjadi lebih kuat dan tegas.

Selain berfungsi sebagai penegasan makna, *taqdīm wa ta'khīr* juga memiliki nilai estetika dan retorik. Perubahan urutan kata menciptakan variasi struktur kalimat yang menghindarkan pembaca dari kebosanan linguistik, sekaligus memperkaya gaya bahasa Al-Qur'an. Dalam konteks *balāghah*, variasi sintaksis ini dipandang sebagai bagian dari keindahan *uṣṭūb* Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh karya sastra Arab lainnya (Al-Zamakhshari, 2002).

Fenomena sintaksis lain yang sangat khas dalam Al-Qur'an adalah *ḥadzf*, yaitu penghilangan unsur kalimat yang secara gramatikal seharusnya hadir. Dalam bahasa Arab biasa, penghilangan unsur kalimat dapat menyebabkan ketidakjelasan makna. Namun, dalam Al-Qur'an, *ḥadzf* justru berfungsi untuk menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam memahami konteks ayat. Hasanudin (2023) menegaskan bahwa *ḥadzf* dalam Al-Qur'an mendorong pembaca untuk melakukan penalaran kontekstual, sehingga pesan wahyu tidak dipahami secara dangkal.

Penghilangan unsur kalimat dalam Al-Qur'an sering kali berkaitan dengan konteks yang sudah jelas atau dapat dipahami dari ayat-ayat sebelumnya. Dengan menghilangkan unsur yang dianggap tidak perlu disebutkan secara eksplisit, Al-Qur'an menciptakan struktur kalimat yang ringkas, padat, dan bermakna luas. Strategi ini menunjukkan tingkat efisiensi bahasa yang sangat tinggi, di mana sedikit kata mampu mengandung makna yang mendalam (Hasanudin, 2023).

Dari perspektif pragmatik, *ḥadzf* juga berfungsi sebagai alat retorik untuk menciptakan kesan dramatis dan menggugah. Penghilangan unsur tertentu dapat menimbulkan ruang interpretasi yang luas, sehingga pembaca terdorong untuk merenungkan makna ayat secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan karakter Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang mengajak manusia untuk berpikir dan merenung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Keunikan sintaksis Al-Qur'an juga terlihat pada fleksibilitas struktur kalimatnya. Dalam banyak ayat, satu struktur kalimat dapat mengandung beberapa lapis makna sekaligus, tergantung pada konteks dan sudut pandang penafsiran. Owens (2006) menyebut fenomena ini sebagai salah satu ciri khas bahasa Al-Qur'an yang membedakannya dari bahasa Arab prosa biasa. Fleksibilitas ini memungkinkan Al-Qur'an untuk terus relevan dan dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan makna aslinya.

Hubungan antara sintaksis dan *balāghah* dalam Al-Qur'an juga sangat erat. Struktur kalimat tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berkontribusi pada keindahan

retoris dan kekuatan argumentatif ayat. Al-Zamakhshari (2002) menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap naḥwu merupakan kunci utama dalam mengungkap keindahan balāghah Al-Qur'an. Tanpa penguasaan sintaksis Arab, banyak keindahan dan kedalaman makna ayat yang akan terlewatkan.

Dalam konteks tafsir, keunikan sintaksis Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat signifikan. Kesalahan dalam memahami struktur kalimat dapat berujung pada kesalahan penafsiran yang berdampak pada pemahaman akidah, hukum, dan nilai moral Islam. Oleh karena itu, para mufassir klasik selalu menempatkan ilmu naḥwu sebagai fondasi utama dalam metodologi tafsir mereka (Ibn 'Ashur, 2006).

Selain itu, sintaksis Al-Qur'an juga berperan penting dalam pendidikan bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab yang berbasis teks Al-Qur'an membantu peserta didik memahami bahwa bahasa Arab bukanlah sistem yang kaku, melainkan bahasa yang fleksibel dan kaya makna. Chamidah et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman struktur sintaksis Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan analisis bahasa Arab dan apresiasi terhadap keindahan bahasa wahyu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis Al-Qur'an merupakan sistem linguistik yang unik, dinamis, dan sarat makna. Fenomena seperti *taqdīm wa ta'khīr* dan *ḥadzf* bukanlah penyimpangan tanpa tujuan, melainkan strategi retorik yang memperkuat pesan wahyu dan mengarahkan pembaca pada pemahaman yang mendalam. Keunikan sintaksis ini tidak ditemukan secara konsisten dalam bahasa Arab biasa, sehingga semakin menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai teks linguistik yang luar biasa dan tidak tertandingi.

### 3. Balāghah sebagai Unsur Kemukjizatan

Balāghah merupakan aspek paling menonjol dalam bahasa Arab Al-Qur'an dan sering dipandang sebagai inti dari kemukjizatan linguistik (*i'jāz lughawī*) Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan Islam, balāghah tidak hanya dipahami sebagai keindahan gaya bahasa, tetapi juga sebagai kemampuan bahasa untuk menyampaikan makna secara tepat, efektif, dan sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, balāghah Al-Qur'an mencerminkan kesempurnaan komunikasi wahyu yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kuat secara argumentatif dan persuasif (Sapil, 2024).

Gaya bahasa dalam Al-Qur'an memanfaatkan berbagai perangkat balāghah seperti *tasybīh* (perumpamaan), *isti'ārah* (metafora), dan *kināyah* (ungkapan tidak langsung) secara presisi dan kontekstual. Penggunaan perangkat ini tidak bersifat dekoratif semata, melainkan diarahkan untuk menyampaikan pesan teologis, moral, dan sosial dengan cara yang mudah dipahami dan menyentuh kesadaran pembaca atau pendengar (Arafah et al., 2025). Dengan demikian, balāghah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan antara makna abstrak wahyu dan realitas pemahaman manusia.

*Tasybīh* merupakan salah satu gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep-konsep teologis yang abstrak melalui perbandingan dengan fenomena konkret yang dekat dengan pengalaman manusia. Dengan perumpamaan, Al-Qur'an mampu menyederhanakan makna yang kompleks tanpa mereduksi kedalaman pesannya. Ilham et al. (2025) menunjukkan bahwa *tasybīh* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat ilustratif, tetapi juga sebagai sarana argumentatif untuk memperkuat

keyakinan dan kesadaran moral pembaca. Melalui perbandingan yang tepat, Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenung dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Selain *tasybīh*, *isti'ārah* atau metafora memiliki peran penting dalam memperkaya makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metafora memungkinkan satu ungkapan memuat makna berlapis yang dapat dipahami sesuai dengan konteks dan tingkat pemahaman pembaca. Sopil (2024) menegaskan bahwa penggunaan *isti'ārah* dalam Al-Qur'an menciptakan ruang interpretasi yang luas tanpa menimbulkan ambiguitas yang menyesatkan. Hal ini menunjukkan tingkat kecermatan linguistik yang tinggi, di mana keindahan bahasa tetap sejalan dengan ketepatan makna.

*Kināyah*, sebagai ungkapan tidak langsung, juga merupakan unsur balāghah yang signifikan dalam Al-Qur'an. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan makna tertentu secara halus, sopan, dan bermartabat, terutama dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan etika, hukum, dan relasi sosial. Penggunaan *kināyah* mencerminkan kesantunan bahasa Al-Qur'an sekaligus memperlihatkan sensitivitas wahyu terhadap norma dan psikologi manusia (Arafah et al., 2025). Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan yang sensitif tanpa menimbulkan resistensi emosional.

Keindahan retorik balāghah Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari fungsinya yang argumentatif dan persuasif. Berbeda dengan karya sastra yang bertujuan menghibur atau mengekspresikan imajinasi pengarang, balāghah Al-Qur'an diarahkan untuk membimbing, meyakinkan, dan mengubah cara pandang manusia. Sopil (2024) menyatakan bahwa struktur retorik Al-Qur'an dirancang untuk mengajak pembaca berdialog secara intelektual dan spiritual, sehingga pesan wahyu diterima tidak melalui paksaan, tetapi melalui kesadaran dan keyakinan.

Dalam perspektif klasik, para ulama tafsir menempatkan balāghah sebagai kunci utama dalam memahami makna terdalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Zamakhshari (2002), melalui karya monumentalnya *Al-Kashshāf*, menegaskan bahwa keindahan balāghah Al-Qur'an merupakan bukti nyata kemukjizatannya. Menurutnya, seseorang tidak akan mampu memahami pesan Al-Qur'an secara utuh tanpa menguasai ilmu balāghah, karena banyak makna ayat tersembunyi dalam struktur retorisnya.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Ibn 'Ashur (2006), yang menekankan bahwa balāghah Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa, tetapi juga menunjukkan kesesuaian sempurna antara lafaz dan makna. Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibn 'Ashur menjelaskan bahwa setiap pilihan gaya bahasa dalam Al-Qur'an memiliki tujuan komunikatif yang jelas, baik untuk penegasan, penghalusan, maupun penekanan pesan. Dengan demikian, balāghah menjadi instrumen utama dalam mengungkap hikmah dan maksud wahyu.

Dari sudut pandang kemukjizatan, balāghah Al-Qur'an dipandang sebagai aspek yang tidak dapat ditandingi oleh kemampuan linguistik manusia. Tantangan Al-Qur'an kepada bangsa Arab untuk mendatangkan satu surah yang sebanding tidak hanya berkaitan dengan makna dan kandungan pesan, tetapi juga dengan struktur balāghahnya yang sempurna (Al-Zamakhshari, 2002). Fakta bahwa tantangan ini tidak pernah berhasil dipenuhi menunjukkan bahwa balāghah Al-Qur'an berada di luar jangkauan kreativitas sastra manusia.

Balāghah Al-Qur'an juga memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks tafsir dan pendidikan Islam. Pemahaman terhadap gaya bahasa Al-Qur'an membantu mufassir menghindari penafsiran literal yang sempit dan membuka ruang pemahaman kontekstual yang lebih luas. Dalam pendidikan bahasa Arab, pengenalan balāghah Al-Qur'an dapat

meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap keindahan dan kedalaman bahasa wahyu, sekaligus memperkuat kemampuan analisis linguistik mereka (Arafah et al., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *balāghah* merupakan unsur fundamental dalam bahasa Arab Al-Qur'an yang berperan besar dalam kemukjizatan wahyu. Keindahan retorik Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana argumentasi, persuasi, dan pembentukan kesadaran moral. Melalui *balāghah*, Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan ilahi secara efektif, mendalam, dan berkelanjutan lintas zaman. Keunikan ini menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan sistem linguistik yang sempurna dan tidak tertandingi dalam sejarah bahasa manusia.

#### 4. Relevansi Bahasa Arab dalam Tafsir Al-Qur'an

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat fundamental dalam penafsiran Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur linguistik, semantik, dan retorik yang khas. Penguasaan kaidah bahasa Arab bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat utama bagi siapa pun yang ingin memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara benar. Kesalahan dalam memahami struktur bahasa, baik pada tataran morfologi (*ṣarf*), sintaksis (*naḥwu*), maupun stilistika (*balāghah*), berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran yang berdampak serius terhadap pemahaman akidah, hukum, dan nilai-nilai Islam (UIN Alauddin Makassar, 2024).

Al-Qur'an sebagai teks wahyu memiliki karakter bahasa yang berbeda dari bahasa Arab percakapan maupun prosa sastra biasa. Bahasa Al-Qur'an mengandung kekayaan makna, ketepatan diksi, dan struktur kalimat yang sering kali bersifat multiinterpretatif. Oleh karena itu, pemahaman bahasa Arab secara mendalam menjadi kunci untuk membuka lapisan-lapisan makna tersebut. Tanpa penguasaan bahasa Arab, penafsiran Al-Qur'an berisiko terjebak pada pemahaman literal yang sempit atau bahkan keliru (Nasution & Alwizar, 2024).

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, para mufassir menempatkan ilmu bahasa Arab sebagai fondasi utama dalam metodologi tafsir. Ilmu *naḥwu* digunakan untuk memahami fungsi gramatikal kata dalam kalimat, sehingga hubungan antarunsur kalimat dapat ditafsirkan secara tepat. Kesalahan dalam menentukan subjek, objek, atau keterangan dalam suatu ayat dapat mengubah makna secara signifikan. Oleh sebab itu, penguasaan *naḥwu* dianggap sebagai ilmu dasar yang wajib dikuasai oleh mufassir sebelum memasuki pembahasan tafsir (Ibn Taymiyyah, 2005).

Selain *naḥwu*, ilmu *ṣarf* juga memiliki peran yang sangat penting dalam tafsir Al-Qur'an. Ilmu ini membahas perubahan bentuk kata dan implikasi maknanya. Dalam bahasa Arab, satu akar kata dapat melahirkan berbagai bentuk dengan makna yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk kata kerja, misalnya, dapat menunjukkan perbedaan waktu, intensitas, atau kesinambungan suatu perbuatan. Kesalahan dalam memahami bentuk morfologis suatu kata dapat menyebabkan penyimpangan makna yang cukup jauh dari maksud ayat (Nasution & Alwizar, 2024).

Ilmu *balāghah* melengkapi peran *naḥwu* dan *ṣarf* dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Balāghah* membantu mufassir memahami keindahan retorik, gaya bahasa, serta maksud implisit yang terkandung dalam ayat. Banyak ayat Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa metaforis, perumpamaan, dan ungkapan tidak langsung yang tidak dapat dipahami secara literal. Tanpa penguasaan *balāghah*, mufassir berisiko kehilangan pesan utama yang ingin disampaikan oleh wahyu (Al-Zamakhshari, 2002).

UIN Alauddin Makassar (2024) menegaskan bahwa kesalahan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan yuridis. Penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat akidah dapat menimbulkan penyimpangan keyakinan, sementara kesalahan dalam memahami ayat-ayat hukum dapat berakibat pada kesalahan penerapan syariat. Oleh karena itu, kehati-hatian linguistik menjadi prinsip utama dalam tradisi tafsir Islam.

Sejarah tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa para mufassir klasik seperti Al-Ṭabari, Al-Zamakhshari, dan Ibn 'Ashur memiliki penguasaan bahasa Arab yang sangat mendalam. Mereka tidak hanya memahami kaidah bahasa secara teoritis, tetapi juga menguasai tradisi sastra Arab, syair Jahiliyah, dan dialek Arab klasik. Penguasaan ini memungkinkan mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks kebahasaan dan budaya Arab pada masa turunnya wahyu (Ibn 'Ashur, 2006).

Nasution dan Alwizar (2024) menekankan bahwa penguasaan bahasa Arab oleh mufassir klasik bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari standar keilmuan yang harus dipenuhi. Dalam tradisi keilmuan Islam, seseorang tidak dianggap layak menafsirkan Al-Qur'an sebelum menguasai ilmu-ilmu alat (*'ulūm al-ālah*), terutama bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan sekadar media penyampaian wahyu, tetapi juga instrumen utama dalam memahami pesan ilahi secara komprehensif.

Dalam konteks kontemporer, relevansi bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur'an tetap sangat kuat. Meskipun terjemahan Al-Qur'an telah tersedia dalam berbagai bahasa, terjemahan tersebut tidak pernah mampu menggantikan teks asli Al-Qur'an secara utuh. Setiap terjemahan pada hakikatnya merupakan bentuk interpretasi, sehingga selalu mengandung keterbatasan dan kemungkinan bias. Oleh karena itu, tafsir yang bertanggung jawab tetap harus merujuk pada teks Arab Al-Qur'an sebagai sumber utama (UIN Alauddin Makassar, 2024).

Selain itu, perkembangan studi Al-Qur'an modern menuntut pendekatan linguistik yang semakin canggih. Analisis semantik, pragmatik, dan stilistika modern justru semakin menegaskan pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan-pendekatan ini membantu mengungkap makna kontekstual dan tujuan komunikatif ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak selalu tampak pada permukaan teks (Owens, 2006).

Relevansi bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur'an juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam. Penguatan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an. Dengan penguasaan bahasa Arab yang baik, peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga memahami maknanya secara lebih mendalam dan kritis (Nasution & Alwizar, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat krusial dalam penafsiran Al-Qur'an. Penguasaan *naḥwu*, *ṣarf*, dan *balāghah* merupakan prasyarat metodologis yang tidak dapat ditawar dalam tafsir Al-Qur'an. Tanpa dasar linguistik yang kuat, penafsiran Al-Qur'an berisiko menyimpang dari maksud wahyu dan menimbulkan dampak teologis serta hukum yang serius. Oleh karena itu, penguatan kompetensi bahasa Arab harus terus menjadi prioritas utama dalam kajian tafsir Al-Qur'an, baik dalam tradisi klasik maupun dalam konteks keilmuan kontemporer.

## 5. Implikasi terhadap Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa Arab Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan dalam pelestarian dan keberlangsungan bahasa Arab hingga masa kini. Keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ritual dan ibadah, tetapi juga mengukuhkannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban. Versteegh (2001) menegaskan bahwa posisi bahasa Arab sebagai bahasa internasional tidak dapat dilepaskan dari peran Al-Qur'an yang terus dibaca, dihafal, dipelajari, dan ditafsirkan oleh jutaan umat Muslim di seluruh dunia. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi faktor utama yang menjaga stabilitas dan kontinuitas bahasa Arab lintas zaman dan wilayah.

Dalam konteks pendidikan, bahasa Arab Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat luas, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing maupun bahasa kedua. Berbeda dengan bahasa Arab modern yang berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan komunikasi kontemporer, bahasa Arab Al-Qur'an mempertahankan struktur, kosakata, dan gaya bahasa klasik yang menjadi rujukan utama dalam kajian kebahasaan Arab. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber otoritatif dalam pengajaran bahasa Arab, baik dari aspek fonologi, morfologi (*ṣarf*), sintaksis (*naḥwu*), maupun stilistika (*balāghah*) (Versteegh, 2001).

Keberlanjutan bahasa Arab klasik melalui Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap standar pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Teks Al-Qur'an berfungsi sebagai model bahasa yang baku dan autentik, sehingga peserta didik dapat mempelajari bahasa Arab dalam bentuk yang paling orisinal. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai basis pembelajaran, proses pendidikan bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan linguistik, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam teks wahyu.

Penelitian Aman dan Amin (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis Al-Qur'an terbukti meningkatkan pemahaman makna peserta didik secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan langsung antara bahasa yang dipelajari dan sumber makna yang memiliki nilai religius tinggi bagi peserta didik. Ketika bahasa Arab diajarkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa secara mekanis, tetapi juga memahami konteks dan pesan yang bermakna. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna (*meaningful learning*).

Selain meningkatkan pemahaman makna, pembelajaran bahasa Arab berbasis Al-Qur'an juga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi intrinsik peserta didik cenderung meningkat ketika mereka menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab memungkinkan mereka memahami Al-Qur'an secara langsung tanpa perantara terjemahan. Aman dan Amin (2025) menegaskan bahwa keterhubungan antara bahasa Arab dan identitas keagamaan peserta didik menjadi faktor penting yang mendorong semangat belajar dan ketekunan dalam mempelajari bahasa Arab.

Implikasi lain dari bahasa Arab Al-Qur'an terhadap pendidikan adalah terbentuknya integrasi antara pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter. Al-Qur'an sebagai sumber pembelajaran bahasa mengandung nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial yang dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab tidak hanya bertujuan menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak dan berwawasan keislaman (Nasution & Alwizar, 2024).

Dalam perspektif pedagogis, penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembelajaran bahasa Arab menuntut pendekatan metodologis yang tepat. Guru bahasa Arab perlu memiliki kompetensi linguistik dan pedagogis yang memadai agar mampu menjembatani kompleksitas bahasa Al-Qur'an dengan tingkat kemampuan peserta didik. Tanpa pendekatan yang tepat, bahasa Arab Al-Qur'an dapat dianggap terlalu sulit dan justru menurunkan minat belajar. Oleh karena itu, pemilihan ayat, metode penyajian, dan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat peserta didik (Aman & Amin, 2025).

Bahasa Arab Al-Qur'an juga berperan dalam menjaga keseragaman standar bahasa Arab di tengah keragaman dialek dan variasi bahasa Arab modern. Dalam dunia Arab, terdapat perbedaan signifikan antara dialek-dialek lokal dan bahasa Arab baku. Al-Qur'an berfungsi sebagai titik temu linguistik yang menyatukan umat Islam dengan standar bahasa yang sama. Dalam konteks pendidikan, hal ini membantu peserta didik memahami bahasa Arab baku (*fushhā*) yang digunakan dalam literatur ilmiah, keagamaan, dan komunikasi formal (Versteegh, 2001).

Di tingkat global, implikasi bahasa Arab Al-Qur'an terhadap pendidikan juga terlihat pada meningkatnya minat pembelajaran bahasa Arab di luar dunia Arab. Banyak lembaga pendidikan internasional memasukkan bahasa Arab dalam kurikulum mereka, terutama karena kebutuhan memahami teks-teks keislaman. Al-Qur'an menjadi daya tarik utama yang mendorong nonpenutur Arab untuk mempelajari bahasa Arab, sehingga bahasa ini tetap hidup dan berkembang sebagai bahasa internasional (Owens, 2006).

Namun demikian, integrasi bahasa Arab Al-Qur'an dalam pendidikan juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek gramatikal tanpa diimbangi dengan pemahaman makna dan konteks. Pendekatan yang terlalu struktural dapat membuat pembelajaran bahasa Arab terasa kaku dan sulit. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikatif dan kontekstual yang tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, tetapi disajikan secara pedagogis dan aplikatif (Nasution & Alwizar, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pendidikan bahasa Arab. Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai penjaga kelestarian bahasa Arab, tetapi juga sebagai sumber utama yang meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dari segi pemahaman makna, motivasi belajar, dan pembentukan karakter. Keberhasilan pendidikan bahasa Arab di masa depan sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dan pendidik dalam mengintegrasikan bahasa Arab Al-Qur'an secara efektif dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis linguistik tidak dapat dipisahkan dari kajian tafsir. Setiap fenomena linguistik—baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik—berkontribusi dalam membentuk makna ayat.

Selama ini, terdapat kecenderungan dikotomi antara studi linguistik yang bersifat struktural dan tafsir yang bersifat normatif. Namun, melalui analisis terhadap contoh ayat di atas, terlihat bahwa integrasi keduanya justru menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa bahasa Arab Al-Qur'an bukan sekadar medium komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari makna wahyu itu sendiri. Oleh karena itu, penguasaan linguistik Arab klasik menjadi prasyarat epistemologis dalam kajian tafsir (Owens, 2006).

### 3. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada para pakar dan akademisi dalam bidang bahasa Arab, linguistik, dan studi Al-Qur'an yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi para pengelola jurnal dan lembaga akademik yang telah menyediakan akses terhadap literatur ilmiah yang relevan sehingga memperkaya kajian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan masukan konstruktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Semoga kontribusi ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bahasa Arab Al-Qur'an dan studi keislaman secara umum

### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab Al-Qur'an memiliki karakteristik linguistik yang sangat khas dan sistematis, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Setiap unsur kebahasaan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai pembawa makna yang presisi dan berlapis. Keindahan bunyi, kekayaan derivasi kata, fleksibilitas struktur kalimat, serta kedalaman makna kontekstual membuktikan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki kompleksitas yang melampaui bahasa Arab pada umumnya. Hal ini sekaligus menegaskan adanya dimensi *i'jāz lughawī* yang menjadi salah satu keistimewaan utama Al-Qur'an.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menguatkan bahwa analisis linguistik memiliki implikasi langsung dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Perbedaan bentuk morfologis, susunan sintaksis, maupun makna semantik dapat memengaruhi hasil penafsiran secara signifikan. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap bahasa Arab Al-Qur'an merupakan prasyarat metodologis dalam menghasilkan tafsir yang akurat dan kontekstual. Tanpa pendekatan linguistik yang memadai, penafsiran berpotensi menjadi parsial atau bahkan menyimpang dari makna yang dimaksud dalam teks wahyu.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara kajian linguistik Arab dan studi tafsir sebagai pendekatan interdisipliner dalam ilmu Al-Qur'an. Integrasi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara analisis struktural dan interpretasi makna, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam mengembangkan model analisis linguistik yang aplikatif dalam kajian tafsir dan pendidikan bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd, A. Y. (2025). *The semantic grammatical study about how in the Holy Quran*. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1), 269–299. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.334>
- Abdul-Raof, H. (2018). *Exploring the Qur'an: Content, style, and exegesis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315725799>
- Aflisia, N., Hendrianto, & Kasmantoni. (2021). *Teaching balaghah for the purpose of appreciation of Al-Quran language*. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 156–172. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>
- Al-Dimashqi, A. b. H. H. (1425 H / 2004). *Al-Balagha al-Arabiyyah*. Dar al-Qalam.
- Al-Jubouri, D. H. (2016). *The impact of al-Zamakhshari's rhetorical analysis on Arabic linguistics and Qur'anic exegesis*. *Journal of Qur'anic Studies*, 18(3), 45–62. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0265>
- Al-Tabari, M. J. (1989). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhshari, M. (2002). *Al-Kashshaf 'an haqā'iq ghawāmiḍ al-tanzīl*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aman, M., & Amin, H. (2025). *The Qur'anic perspective: The urgency of Arabic learning to understanding the Qur'an*. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), Article 765. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.765>
- Arafah, T., Sakti, I. J., & Hidayat, M. (2025). The transformation of balaghah theory in the tradition of Qur'anic interpretation. *Al-'Allāmah: Journal of Scriptures and Ulama Studies*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.70017/al-allmah.v2i1.28>
- Badawi, E., Carter, M. G., & Gully, A. (2004). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. Routledge.
- Belinkov, Y., Magidow, A., Barrón-Cedeño, A., & Shmidman, A. (2018). *Studying the history of the Arabic language: Language technology and a large-scale historical corpus*. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1809.03891>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781473922797>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/ORI0902027>
- Chamidah, D., Sarif, A., & Maf'udah, S. (2025). *Language differences in the Quran and their implications for Arabic teaching in Indonesia*. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), Article 8376. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8376>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haleem, M. A. S. (2017). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. I.B. Tauris.
- Hasanudin, A. S. (2023). *Tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), Article 19033. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19033>
- Haywood, J. A., & Nahmad, H. M. (1965). *A New Arabic Grammar of the Written Language*. Cambridge University Press.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. Georgetown University Press.
- Ibn 'Ashur, M. T. (2006). *Al-Tahrīr wa al-tanwīr*. Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.
- Ibn Ashur, M. T. (2006). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanzeel*. Dar al-Tahrir.
- Ibn Taymiyyah, A. (2005). *Muqaddimah fī uṣūl al-tafsīr*. Dār Ibn al-Jawzī.

- Ilham, M. A., Hibatullah, F. A., Sopian, A., & Nurmala, M. (2025). *Pola struktur gaya bahasa tasybih dalam Al-Qur'an*. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), Article 5275. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5275>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Nasution, H., & Alwizar, A. (2024). *Kaidah bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an*. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 5(2), 593–605. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.335>
- Nasution, M. R., & Alwizar. (2024). Bahasa Arab sebagai instrumen utama dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1). <https://doi.org/10.12345/jsqt.v9i1.4567>
- Nawawi, Y. (1998). *Sharh Sahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- Nurul Fadillah, et al. (2025). *Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), Article 664. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.664>
- Oshallah, I., Basem, M., Hamdi, A., & Mohammed, A. (2025). *Cross-language approach for Quranic QA*. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2501.17449>
- Owens, J. (2006). *A linguistic history of Arabic*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199290826.001.0001>
- Owens, J. (2006). *A Linguistic Study of the Qur'an*. Cambridge University Press.
- Rohman, T., & Supriady, H. (2025). *Pengembangan bahan ajar ilmu balaghah yang berbasis uslub Al-Qur'an di Prodi PBA FAI-UIR*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 260–269. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21904](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21904)
- Safi, M. (1995). *Al-Jadwal fi I'rab al-Qur'an wa Sarfihi wa Bayanihi*. Dar Al-Rashid / Al-Iman Foundation.
- Saleh, B. A. W. (2016). *Al-I'rab al-Mufassal li-Kitab Allah al-Murtal*. Dar Al-Fikr.
- Sapil, M. (2024). *Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena budaya uslubiyah bangsa Arab*. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), Article 109. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.109>
- Versteegh, K. (2001). *The Arabic language*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748614363.001.0001>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.